

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

Ika Wahyu Pratiwi
Ratna Juwita Permana Bahari

Fakultas Psikologi Universitas Borobudur
ikawahyupratiwi@borobudur.ac.id

Pencarian kebermaknaan hidup ini sering disebut dengan mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) (Bastaman dalam Isnaningtyas, 2013). Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo dalam Sutardji, 2009). Kebermaknaan hidup pemulung ini menggunakan teori Frankl dalam Melati, dkk (2013). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini adalah dua orang pemulung yang membawa serta anggota keluarga yang berada di Jakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebermaknaan hidup sudah dimiliki oleh pemulung, hal ini terlihat dari 2 Subjek tersebut yang memiliki semangat, gairah hidup, tidak menyesali apa yang ditakdirkan untuknya namun tetap mempunyai nilai kreatif atau nilai-nilai usaha dengan tanggung jawab, adanya nilai religius dalam diri seperti meyakini adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya, adanya nilai kebenaran, kebajikan, keimanan dan adanya rasa syukur dengan apa yang sudah diberi atau menerima dengan tabah, sabar, adanya rasa cinta dan mempunyai tujuan hidup.

Kata kunci: *Kata Kunci : Makna Hidup, Pemulung.*

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang terus dinamis memunculkan era baru yang semakin baik bagi sebagian orang dan bisa bertambah buruk pada sebagian orang lainnya. Pesatnya pertumbuhan penduduk di Indonesia semakin memperketat adanya persaingan untuk kelangsungan hidup mereka. Menurut Kompas.com (2015), menyatakan bahwa laju pertumbuhan 1,49 persen akan tambah (manusia) di Indonesia ini sebanyak 4,5 juta sama dengan satu negara Singapura. Jadi, kalau 10 tahun sama dengan 10 negara Singapura.

Jakarta adalah ibukota negara Indonesia. Menurut Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilakukan 5 tahun sekali oleh Badan Pusat Statistik dalam menentukan besaran Indeks Harga Konsumen (IHK), Sudah menjadi rahasia umum jika

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

Jakarta menjadi kota dengan biaya hidup paling tinggi di Indonesia. Sebagai Ibu Kota, Jakarta mempunyai IHK sebesar Rp 7.500.726 per bulan (Liputan6.com, 2015). Namun penduduk di Indonesia sangat berminat untuk tinggal di Jakarta dengan bayangan kemegahan Jakarta dengan gedung-gedungnya yang tinggi dan profesi yang beragam menjadikan Jakarta sebagai tujuan perantauan. Minat orang untuk tinggal di tengah kota Jakarta ditunjukkan pula dalam data kependudukan. Data Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, menunjukkan bahwa kepadatan penduduk di Jakarta Pusat tahun 2013 diproyeksikan mencapai 18.926 orang per kilometer (km) persegi. Jakarta Pusat merupakan kota terpadat di DKI Jakarta, disusul Jakarta Barat dengan kepadatan 18.739 orang per km persegi, Jakarta Selatan (15.356), Jakarta Timur (15.035), Jakarta Utara (11.816) dan Kepulauan Seribu (2.594). Adapun rata-rata kepadatan penduduk DKI Jakarta 15.234 orang per km persegi (Kompas.com, 2014).

Jakarta adalah pusat perhatian bagi penduduk Indonesia, tidak hanya dari pihak warga biasa namun dari segi pasar bisnis pun Jakarta menjadi salah satu strategi yang bagus dalam berbisnis dan menciptakan mewahnya Jakarta dengan gedung yang tinggi. Menurut situs Kompas.com (2014), menyatakan bahwa Jakarta dikepung sembilan Hotel supermewah. Transportasi di Jakarta seperti kereta api, TransJakarta dan angkutan APTB juga tersedia, lalu kendaraan pribadi seperti motor dan mobil tetap meramaikan jalanan ibukota bahkan penjualannya meningkat seperti mobil, menurut Kompas Otomotif.com (2016) pencapaian penjualan kendaraan saat ini meningkat pesat, mulai pada tahun 2016 penjualan mobil sebesar 96.294 unit, yang sekaligus menggenapi kemenangan tahun ini, terhadap 2015 lalu (Januari-Agustus), begitu pula dengan kendaraan motor, mencapai 555.820 unit, atau lebih besar 28.284 unit.

Liputan6.com (2016), menemukan bahwa orang yang berkecukupan atau orang kaya memilih menghabiskan uangnya untuk belanja mobil mewah. Jakarta juga mempunyai tempat wisata yang membuat Jakarta semakin menarik, tempat-tempat wisata di Jakarta yaitu *Kidzania*, *Phinisi Edutainment Park*, Galeri Indonesia Kaya, Planetarium dan sebagainya (Kompas.com, 2014).

Namun pada kenyataannya, tidak semua fasilitas bisa menikmatinya, ada sisi lain dari kemewahan Jakarta yaitu masyarakat yang tinggal di Jakarta itu sendiri yang berada digaris kehidupan yang tidak berkecukupan atau kemiskinan. Kemiskinan

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

adalah konsep abstrak yang dapat dijelaskan secara berbeda tergantung pada pengalaman, sudut pandang yang diambil, dan terkadang ideologi yang dianut (Ghofur, 2009). Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Menurut Kompas.com (2016), BPS DKI Jakarta merilis data bahwa jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta naik 0,14 poin sejak September 2015 hingga Maret 2016. Pada september 2015, jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta mencapai 368.670 orang, atau 3,61 persen dari total jumlah penduduk. Pada bulan Maret 2016, jumlah penduduk miskin meningkat menjadi 384.300 orang atau 3,75 persen. Artinya, ada peningkatan sebesar 15.630 orang atau meningkat 0,14 poin. Meningkatnya angka kemiskinan ini memperjelas sisi lain dari kemewahan Jakarta.

Beragam macam kemiskinan yang ada di Jakarta salah satunya ialah pemulung, Semakin maraknya pemulung yang meramaikan sudut kota Jakarta. Pengaruh globalisasi yang menyebabkan kota mengalami tekanan lebih keras daripada sebelumnya tidak secara serta-merta memunculkan kecenderungan sifat yang pasrah dalam menghadapi masa depan dan menyerah pada nasib (Ghofur, 2009). Pemulung di Jakarta sangat beragam mulai dari dipikul memakai seperti keranjang besar, dipikul menggunakan karung, menggunakan gerobak besar, gerobak sedang, dan bahkan menggunakan gerobak lalu membawa serta keluarganya. Pemulung tersebut mengambil botol bekas, bekas minuman gelas yang menurut mereka bernilai untuk menyambung hidup mereka hari demi hari. Pemulung biasanya mempunyai bandar yang tugasnya untuk menadah hasil barang bekas yang mereka kumpulkan lalu ditimbang setelah itu diberi harga dan ditukar dengan uang. Pemulung berbeda dengan pengemis, pemulung masih memiliki usaha untuk menghasilkan uang dengan upaya dan kerja keras mereka, sedangkan pengemis hanya mengandalkan belas kasih orang lain setiap harinya dan tanpa usaha yang berarti. Pekerjaan pemulung juga membantu pihak dinas kebersihan, mereka berjuang untuk melangsungkan hidup keluarga mereka setiap harinya dan bahkan terkadang dari pihak masyarakat timbul rasa simpati dan memberi sedikit rezeki kepada mereka, hal ini tentu tidak melanggar karena kita sudah terlebih dahulu melihat upaya dan kerja keras mereka dalam mencari uang

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

untuk biaya sehari-hari mereka dan berbeda dengan pengemis yang hanya mengandalkan sepenuhnya dari rasa empati dan belas kasihan orang lain.

Pada kehidupan ini memang kita tidak bisa memilih berada digaris kehidupan yang berkecukupan atau tidak berkecukupan. Pandangan pemaknaan hidup atau kebermaknaan hidup menjadi hal yang menarik dari sudut pandang masyarakat yang berada di garis kehidupan yang tidak berkecukupan khususnya pemulung tersebut. Pencarian kebermaknaan hidup ini sering disebut dengan mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) (Bastaman dalam Isnaningtyas, 2013). Individu dituntun oleh kata hatinya untuk secara intuitif mendapatkan kebermaknaan yang sebenarnya. Meskipun lingkungan mendesak dengan pengaruh yang kuat dalam penciptaan dan pemenuhan akan kebermaknaan hidup, hal itu sangat tergantung pada sikap pribadi masing - masing. Apabila seseorang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami eksistensi - hampa atau “*meaninglessness*”. Kondisi tersebut apabila berkepanjangan dapat menyebabkan “*noogenic neurosis*”, suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Sebaliknya, apabila kebermaknaan terus diperjuangkan maka yang bersangkutan akan mengalami transendensi - diri dan memperoleh pengalaman emosi positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan (Frankl dalam Sumanto, 2006).

Landasan Teori

Pemulung

Pemulung didefinisikan sebagai orang yang mempunyai pekerjaan utama sebagai pengumpul barang-barang bekas untuk mendukung kehidupannya sehari-hari, yang tidak mempunyai kewajiban formal dan tidak terdaftar di unit administrasi pemerintahan (Twikromo dalam Sutardji, 2009). Pemulung menjadi salah satu bukti nyata dari kemiskinan Jakarta. Pemulung di Jakarta sangat beragam mulai dari dipikul menggunakan karung, membawa gerobak besar, gerobak sedang, dan bahkan menggunakan gerobak lalu membawa serta keluarganya. Pemulung biasanya tidak memiliki tempat tinggal yang tetap, tempat tinggal mereka biasanya semi permanen dan bukan berada ditanah miliknya. Pemulung tersebut mengambil botol bekas, bekas minuman gelas yang menurut

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

mereka bernilai untuk menyambung hidup mereka hari demi hari. Pemulung tersebut biasanya mempunyai bandar yang tugasnya untuk menadah hasil barang bekas yang mereka kumpulkan lalu ditimbang setelah itu diberi harga dan ditukar dengan uang. Pemulung ini berbeda dengan pengemis, pemulung ini masih ada usaha untuk menghasilkan uang dengan upaya dan kerja keras mereka, sedangkan pengemis hanya mengandalkan belas kasih orang lain setiap harinya dan tanpa usaha yang berarti. Pekerjaan pemulung juga membantu pihak dinas kebersihan, mereka berjuang untuk melangsungkan hidup keluarga mereka setiap harinya dan bahkan terkadang dari pihak masyarakat timbul rasa simpati dan memberi sedikit rezeki kepada mereka, hal ini tentu tidak melanggar karena kita sudah terlebih dahulu melihat upaya dan kerja keras mereka dalam mencari uang untuk biaya sehari-hari mereka dan berbeda dengan pengemis yang hanya mengandalkan sepenuhnya dari rasa empati dan belas kasihan orang lain.

Kebermaknaan Hidup

Penelitian ini menggunakan teori Viktor Emil Frankl tentang kesehatan psikologis menekankan pentingnya *kemauan akan arti*. Frankl berpendapat bahwa manusia harus dapat menemukan makna hidupnya sendiri dan kemudian setelah menemukan mencoba untuk memenuhinya. Bagi Frankl setiap kehidupan mempunyai makna, dan kehidupan itu adalah suatu tugas yang harus dijalani. Menurut Frankl yang paling dicari dan diinginkan manusia dalam hidupnya adalah makna, yaitu makna yang didapat dari pengalaman hidupnya baik dalam keadaan senang maupun dalam penderitaan.

Konsep keinginan kepada makna (*the will to meaning*) inilah menjadi motivasi utama kepribadian manusia, Sebutan *the will to meaning* karena makna dan nilai-nilai hidup tidak mendorong (*to push, to drive*) tetapi seakan-akan menarik (*topull*) dan menawarkan (*to offer*) manusia untuk memenuhi kenyataan hidup, yang menurutnya pula tidaklah menyediakan keseimbangan tanpa tegangan, tetapi justru menawarkan suatu tegangan khusus, yaitu tegangan kenyataan diri pada waktu sekarang dan makna-makna yang harus dipenuhi : *Bring us Meaning*. Di antara kedua hal itulah proses pengembangan pribadi berlangsung. Konsep kebebasan berkeinginan (*freedom of will*), mengacu pada kebebasan manusia untuk menentukan sikap (*freedom to take a stand*) terhadap kondisi-kondisi biologis, psikologi, dan sosiokultural.

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

Konsep kebebasan berkeinginan terhadap berbagai kondisi lingkungan, melainkan juga kondisi diri sendiri (*self-detachment*). Dalam pandangan Logoterapi kebebasan disini adalah kebebasan yang bertanggung jawab agar tidak berkembang menjadi kesewenangan. Adapun konsep makna hidup, yaitu hal-hal yang memberikan arti khusus bagi seseorang yang apabila berhasil dipenuhi, akan menyebabkan kehidupannya dirasakan berarti dan berharga, sehingga akan menimbulkan penghayatan bahagia (*happines*). Makna hidup tidak dapat diberikan oleh siapa pun, tetapi harus dicari dan ditemukan sendiri. Orang lain hanya dapat menunjukkan hal-hal yang potensial bermakna, akan tetapi kembali pada orang itu sendiri untuk menentukan apa yang ditanggapinya. Makna yang kita cari memerlukan tanggung jawab pribadi. Bukan orang lain atau sesuatu yang lain, bukan orang tua, teman, atau bangsa yang dapat memberi kita pengertian tentang arti dan maksud dalam hidup kita. Tanggung jawab kitalah untuk menemukan cara kita sendiri dan tetap bertahan di dalamnya setelah kita temukan. Seperti yang dilakukan oleh Frankl, kita harus menghadapi kondisi-kondisi eksistensi kita secara bertanggung jawab dan bebas menemukan dalam kondisi-kondisi itu suatu maksud. Kehidupan terus menerus menantang kita dan respon kita tidak dapat dilakukan dengan berbicara atau berkontemplasi, melainkan dengan perbuatan-perbuatan, yang mengungkapkan dengan jelas arti yang kita peroleh dalam kehidupan kita.

Kekurangan makna hidup, bagi Frankl, merupakan suatu *neourosis*; dia menyebut kondisi ini *noögenic neurosis*. Inilah suatu keadaan yang bercirikan tanpa arti, tanpa maksud, tanpa tujuan dan hampa. Frankl menulis tentang kawan-kawan setahanannya. Dikarenakan tidak merasa kehidupan yang penuh dan gairah, maka orang semacam itu berada dalam *kekosongan eksistensial*, suatu kondisi yang menurut keyakinan Frankl adalah lumrah dalam masa yang sudah modern ini. Banyak di antara kita menderita *noögenic neurosis* sebagai akibat dari dua kondisi. Pertama, ketika manusia berkembang dari binatang yang lebih rendah, mereka kehilangan dorongan-dorongan dan insting-insting alamiah yang menghubungkan mereka dengan alam. Karena hal ini telah membebaskan kita dari tekanan-tekanan tertentu, ini berarti bahwa tingkah laku tidak di bimbing oleh insting-insting kita, kita harus secara aktif memilih apa yang harus kita lakukan. Frankl menemukan bukti dari kekosongan eksistensial secara besar-besaran dalam

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

banyak kebudayaan, baik kapasitas maupun komunis, dan dia percaya bahwa kekosongan eksistensial itu berkembang dengan pesat, khususnya di Amerika Serikat. Pemecahan Frankl terhadap *noögenic neurosis* yang berkembang pesat itu ialah kita masing-masing harus menemukan atau mendapat kembali pengertian yang sangat penting tentang arti dan maksud dalam kehidupan. Jika tidak, kita bisa menderita sakit psikologis.

Pencarian kebermaknaan hidup ini sering disebut dengan mencari kebermaknaan hidup dalam penderitaan (*meaning in suffering*) atau mencari hikmah dalam musibah (*blessing in disguise*) (Bastaman dalam Isnaningtyas, 2013). Jika seseorang tidak berjuang untuk kebermaknaan hidup akan mengalami eksistensi - hampa atau "*meaninglessness*". Kondisi tersebut apabila berkepanjangan dapat menyebabkan "*noogenic neurosis*", suatu kondisi yang ditandai dengan gejala kebosanan dan apatisme. Sebaliknya, apabila kebermaknaan terus diperjuangkan maka yang bersangkutan akan mengalami transendensi - diri dan memperoleh pengalaman emosi positif oleh adanya kecocokan dalam pemenuhan (Frankl dalam Sumanto, 2006).

A. Komponen Kehidupan Bermakna

1. Kebebasan Berkehendak (*The Freedom of Will*)

Kebebasan berkehendak adalah kebebasan untuk mengambil sikap atas kondisi-kondisi yang terjadi dalam kehidupan dan kebebasan disini bukan kebebasan yang mutlak, tetapi kebebasan yang bertanggung jawab.

2. Kehendak Hidup Bermakna (*The Will to Meaning*)

Keinginan untuk hidup bermakna merupakan motivasi utama pada manusia yang mendorong setiap orang untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti dan berharga. Bila hasrat ini dapat dipenuhi, barulah kehidupan akan dirasakan bermakna, sebaliknya bila tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tak bermakna.

3. Makna Hidup (*The Meaning of Life*)

Makna hidup adalah sesuatu yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan. Bila hal tersebut terpenuhi akan menyebabkan seseorang merasakan kehidupan yang bermakna (*the meaningful life*) dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

B. Sumber-Sumber Makna Hidup

1. Nilai-Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Merupakan kegiatan berkarya, bekerja, mencipta serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab.

2. Nilai-Nilai Penghayatan (*Experiential Values*)

Merupakan keyakinan dan penghayatan akan nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, dan keagamaan, serta cinta kasih. Menghayati dan meyakini suatu nilai dapat menjadikan seseorang berarti hidupnya.

3. Nilai-Nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Merupakan menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakkan lagi, setelah segala upaya dan ikhtiar dilakukan secara maksimal.

C. Pencapaian Kehidupan Bermakna

Frankl (dalam Melati2013) mendeskripsikan orang-orang yang mencapai dan menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang jelas bagi orang-orang ini, dengan demikian kegiatan yang mereka lakukan pun menjadi lebih terarah. Mereka mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu yang menjadikan hidup ini bermakna

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. penelitian kualitatif yaitu suatu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang dapat menerangkan keadaan informan menurut latar alamiahnya masing-masing. (Rochgiyanti, et al., 2010). Penelitian kualitatif adalah sebuah proses memahami persoalan manusia atau sosial, berdasarkan bangunan yang kompleks, gambaran holistik, dibentuk melalui kata-kata, dilaporkan dengan informasi rinci, dan dilakukan pada sebuah konteks yang alamiah (Cresswell dalam Ghofur, 2009). Penelitian ini juga menggunakan metode fenomenologis yaitu metode ini menggambarkan atau menjelaskan pengalaman dengan bahasa pengalaman, bahasa pengalaman adalah

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

konkret, bukan abstrak, kosa katanya diambil dari kata-kata biasa yang dipakai sehari-hari, bukan istilah-istilah teknis atau kata-kata baru (Hall & Lindzey, 1993)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yaitu kegiatan keseharian manusia atau peneliti dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya (Syamsudi, 2012) dan pengumpulan data yang kedua yaitu wawancara kualitatif dengan model wawancara mendalam. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. (Bungin dalam Syamsudi, 2012). Teknik pengumpulan data ini diperoleh dari 2 narasumber atau informan yaitu pemulung yang berada di Jakarta dengan karakteristik subjek penelitian ini adalah :

1. Subjek masih aktif bekerja sebagai pemulung
2. Sehat secara mental
3. Masih bisa berkomunikasi aktif

Analisis dan Hasil

1. Penerimaan Diri Tentang Kehidupan yang Ditanamkan Sejak Kecil

Subjek pertama seorang wanita berusia 47 tahun mempunyai 6 saudara 4 diantaranya adalah saudara kandung, ia memiliki 8 orang anak, pertama kali ke Jakarta tahun 1986, ia lahir di Cirebon didalam keluarga yang kurang beruntung, ia mempunyai pendidikan terakhir SD berusia 9 tahun dikarenakan ia lebih senang untuk bekerja dibanding bersekolah karena jika ia bekerja ia akan mendapatkan uang sendiri, pekerjaan itu seperti memacul di sawah atau membuang rumput lalu ia menikah diusia 13 tahun dengan tetangga satu kampung nya lalu pergi kejakarta bersama suaminya itu, ia memiliki seorang suami yang berada dirumah karena alasan tidak kuat untuk memulung sehingga Subjek yang mencari nafkah atau memulung, Subjek memulung membawa serta anak perempuannya yang berusia 12 tahun dan satu cucu laki-laki berusia 1 tahun.

berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 1 menyatakan bahwa

“ya pasrah de tapi tetep usaha buat makan sehari-hari inget anak-anak aja” (W.R.I.01, 92)

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kebebasan mengambil sikap atas kondisi-kondisi yang terjadi dalam kehidupan seperti kebebasan yang bertanggung jawab. Selanjutnya, berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 1 menyatakan bahwa

“berharga dalam hidup ini? Ya anak-anak” (W.R.1.01, 93) dan “ya senang liat anak-anak makan” (W.R.1.01, 101)

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hal yang mendorong untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti yaitu keinginan untuk hidup bermakna yaitu melalui anak-anaknya dan senang ketika melihat anak-anaknya makan.

“ya semuanya buat anak-anak neng” (W.R.1.01, 103)

“bahagia de.. yaa ibu mah ketemu makan ajah udah bahagia de” (W.R.1.01, 106)

“yaa bahagia ajah neng, anak-anak, terus masih ketemu makan” (W.R.1.01, 107)

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hal yang jika terpenuhi akan menyebabkan Subjek merasakan kehidupan yang bermakna dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia. Pada sumber-sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 1 menyatakan bahwa

“ya ini Ibu mulung, kadang ngurut, Ibu biasanya juga ngurut anak kuliahan kaya eneng dia emmm perawat gitu di pasar rebo dikasih duit 80 ribu, 150, 100 terus ibu juga pernah ngurut DPR saudaranya megawati dikasih duit 100 ribu apa 150 tuh dulu, terus ibu disuruh apa ajah mau, kerjanya Ibu rapih” (W.R.1.01, 114-117)

Hal tersebut menunjukkan adanya kegiatan bekerja serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Pada sumber-sumber makna hidup yaitu nilai-nilai penghayatan berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 1 menyatakan bahwa

“ini semua udah ada yang ngaturr., yang ngaturr itu gusti Allah neng” (W.R.1.01, 118).

“ya ibu kan islam ya neng harus percaya sama Allah, pokoknya semuanya udah digaris” (W.R.1.01, 119).

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

“ada neng,, ada hikmahhhnya,yaa gini ya neng, ibu kan pengen di akhiratnnya selamat, ya kalo didunianya engga kan mudah-mudahan diakhiratnya bisa seneng” (W.R.1.01, 119-120).

Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan akan kebenaran, keimanan dan keagamaan. Pada sumber-sumber makna hidup yaitu nilai-nilai bersikap berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 1 menyatakan bahwa

“sabar neng, alhamdulillah ibu mah bahagia aja neng” (W.R.1.01, 123).

Hal tersebut menunjukkan adanya penerimaan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan tidak mungkin dihindari. Pada pencapaian kehidupan bermakna berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 1 menyatakan bahwa

“yaa yang buat semangat ya keluarga, anak-anak cucu”(W.R.1.01, 108).

“harapannya ya ituu biar anak-anak pada sekolah sampe sukses, sampe SMP SMA” (W.R.1.01, 102).

“kasih sayang? Berharga, iya kasih sayang ke keluarga ke anak-anak jadi buat semangat karena ya mikirin biar setiap hari makan” (W.R.1.01, 111-112)

Subjek tersebut menunjukkan adanya semangat dalam menjalani hidup karena kasih sayang dan adanya tujuan hidup.

2. Dukungan Sosial dan Kasih Sayang yang Tinggi Terhadap Anak

Subjek kedua berjenis kelamin laki-laki berusia 39 tahun dengan pendidikan terakhir SD, sudah tinggal di Jakarta selama 2 tahun dan mempunyai satu orang anak laki-laki berusia 3 tahun yang saat ini bersekolah di PAUD, mereka hanya tinggal berdua di Jakarta dan istri pergi meninggalkan keluarga mereka sejak anak mereka berusia 7 bulan lalu, pada saat anak berusia 14 bulan ia dibawa ke Jakarta oleh si Subjek, Subjek sangat menyayangi anaknya itu karena semua yang dilakukannya berfokus pada anaknya, ia berkali-kali menuturkan jawaban yang sama yaitu semua pekerjaan atau apa yang dilakukannya itu untuk anaknya sehingga tidak

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

adanya pikiran malas, hanya ada semangat dan merasa bertanggung jawab penuh atas anaknya itu, pekerjaan utama sebagai pemulung dengan membawa gerobak dan membawa serta anaknya tersebut.

“...kita itu harus enggak punya pikiran yang males atau gimana mba, yang penting kita harus tanggung jawab mba buat bocah, terus sayang ke dia juga buat semangat” (W.R.2.01, 49-51)

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kebebasan mengambil sikap atas kondisi-kondisi yang terjadi dalam kehidupan seperti kebebasan yang bertanggung jawab. Subjek 2 ini mengambil sikap atas kondisi yang terjadi didalam hidupnya dengan cara bekerja keras dan bertanggung jawab kepada kehidupannya dan kehidupan anaknya.

Pada komponen kehidupan bermakna yaitu kehendak hidup bermakna berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 2 menyatakan bahwa

“ya yang buat semangat ya gini ajah mba biar bocah bisa sekolah, ya intinya enggak kaya saya gini” (W.R.2.01, 30-31)

Hal tersebut menunjukan bahwa ada hal yang mendorong untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti yaitu keinginan untuk hidup bermakna ia melakukan segala sesuatunya demi anak dan agar anak bisa bersekolah sehingga hidupnya dirasakan berarti.

Pada komponen kehidupan bermakna yaitu makna hidup berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 2 menyatakan

“ya yang penting seneng bisa ngerawat bocah kalo bocah seneng itu rasanya itu seneng mba , bangga lah bahagia pokoknya lah (sambil tersenyum), kalo nangis malah saya rasanya ikut sedih” (W.R.2.01, 94-96)

Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hal yang jika terpenuhi akan menyebabkan Subjek merasakan kehidupan yang bermakna dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia yaitu bisa merawat anaknya dan ia menjadikan anaknya sebagai tujuan hidupnya agar hidupnya dirasakan bermakna. Selanjutnya terkait dengan nilai-nilai kreativitas, subjek menyatakan bahwa:

“mulung itu botol-botol bekas, dikumpulin terus dijual”(W.R.2.01, 25).

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

“yaa kalo ada orang yang nyuruh ya saya kerjain bersih-bersih rumput, halaman misalnya disuruh orang bersih-bersih ya saya bersih-bersih gitu” (W.R.2.01, 72-73)

Hal tersebut menunjukkan adanya kegiatan bekerja serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Pada sumber-sumber makna hidup yaitu nilai-nilai penghayatan berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 2 menyatakan bahwa

“ya saya yakin sekali mba, apa yang kita jalanin pasti ada hikmahnya, mudah-mudahan suatu saat, ya gimana ya mba ya pikir saya sih mudah-mudahan suatu saat biar anak kedepannya enak gitu lah” (W.R.2.01, 74-76)

“iya pasti ada yang ngatur mba, udah saya rasain sendiri lah mba semua itu udah diatur semuanya, mba sama Allah” (W.R.2.01, 77-78)

Hal tersebut menunjukkan adanya keyakinan akan kebenaran, keimanan dan keagamaan. Pada sumber-sumber makna hidup yaitu nilai-nilai bersikap berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 2 menyatakan bahwa

“ya gimana yaa saya cuma merasa bersyukur aja mba karena itu emang udah jalan saya, udah yang dikasih sama yang maha kuasa ya saya jalanin ajah sih, jadi saya enggak merasa ngeluh terus nyesel apa, gimana ya apa namanya menuntut ama yang maha kuasa, sih saya enggak ya bersyukur alhamdulillah lah, bersyukur dikasih ujian kaya gini namanya perjalanan kan suatu saat ya insyaAllah ya suatu saat ada hikmahnya ya mudah-mudahan bisa lancar” (W.R.2.01, 82-86)

Hal tersebut menunjukkan adanya penerimaan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan tidak mungkin dihindari. Pada pencapaian kehidupan bermakna berdasarkan hasil wawancara kepada Subjek 2 menyatakan bahwa

“Alhamdulillah yaa,, Cuma berdua ini merasa engga ada pikiran sedih atau ngeluhh, Alhamdulillah sih mba saya jalanin dengan seneng” (W.R.2.01, 45-46)

“...ya tujuan hidup kan gimana saya bisa bertahan, terus ngurusi bocah gitu sih mba, saya ga mikir macem-macem mba, yang penting pikirannya mah bocah aja, cuma buat keluarga aja” (W.R.2.01, 42-44)

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

Subjek tersebut menunjukkan adanya semangat dalam menjalani hidup karena kasih sayang terhadap anaknya dan adanya tujuan hidup sehingga menjadikan hidupnya bermakna.

Diskusi

Pada Subjek pertama ditemukannya temuan seperti penerimaan diri tentang kehidupan yang ditanamkan sejak kecil dan adanya dukungan sosial dan kasih sayang yang tinggi terhadap anak. Penerimaan diri tentang kehidupan yang ditanamkan sejak kecil, dilahirkan dalam keluarga yang kurang beruntung menjadi sebuah ujian yang tidak dapat dihindari namun hal ini memberikan suatu pandangan yang positif dari sisi yang berbeda itu karena sudah adanya penanaman penerimaan diri tentang kehidupan dan kenyataan hidup sejak kecil.

Pada komponen kehidupan bermakna yaitu kebebasan berkehendak hal ini menunjukkan bahwa adanya kebebasan mengambil sikap atas kondisi-kondisi yang terjadi dalam kehidupan seperti kebebasan yang bertanggung jawab. Selanjutnya, Pada komponen kehendak hidup menunjukan bahwa ada hal yang mendorong untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti yaitu keinginan untuk hidup bermakna. Pada komponen makna hidup menunjukan bahwa ada hal yang jika terpenuhi akan menyebabkan perasaan kehidupan yang bermakna dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia.

Secara lebih lanjut, pada komponen nilai-nilai kreatif menunjukkan adanya kegiatan bekerja serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Pada nilai-nilai penghayatan dari subjek pertama menunjukkan adanya keyakinan akan kebenaran, keimanan dan keagamaan serta menunjukkan adanya penerimaan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan tidak mungkin dihindari. Subjek pertama tetap senantiasa semangat dalam menjalani hidup karena kasih sayang dan adanya tujuan hidup. Hal tersebut sejalan dengan teori Viktor Frankl (Bastaman dalam Melati, *et al*, 2013) mendeskripsikan orang-orang yang mencapai dan menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sedangkan berdasar temuan pada Subjek ke 2, dukungan sosial dan kasih sayang yang tinggi merupakan sumber kekuatan terbesar untuk mampu bertahan. Pada komponen kebebasan berkehendak pada Subjek 2 menunjukkan bahwa

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

adanya kebebasan mengambil sikap atas kondisi-kondisi yang terjadi dalam kehidupan seperti kebebasan yang bertanggung jawab. Pada komponen kehendak hidup bermakna pada Subjek 2 menunjukkan bahwa ada hal yang mendorong untuk melakukan berbagai kegiatan agar hidupnya dirasakan berarti yaitu melakukan segala sesuatunya demi anak dan agar anak bisa bersekolah sehingga hidupnya dirasakan berarti. Pada komponen makna hidup Subjek ke 2 menunjukkan bahwa ada hal yang jika terpenuhi akan menyebabkan Subjek merasakan kehidupan yang bermakna dan pada akhirnya akan menimbulkan perasaan bahagia, yaitu bisa merawat anaknya dan ia menjadikan anaknya sebagai tujuan hidupnya agar hidupnya dirasakan bermakna. Pada sumber-sumber makna hidup yaitu nilai-nilai kreatif menunjukkan adanya kegiatan bekerja serta melaksanakan tugas dan kewajiban sebaik-baiknya dengan penuh tanggung jawab. Pada sumber-sumber makna hidup yaitu nilai-nilai penghayatan menunjukkan adanya keyakinan akan kebenaran, keimanan dan keagamaan. Pada Subjek ke 2 juga menunjukkan adanya penerimaan dengan penuh kesabaran dalam penderitaan tidak mungkin dihindari dan tetap bersemangat dalam menjalani hidup karena kasih sayang terhadap anaknya dan adanya tujuan hidup sehingga menjadikan hidupnya bermakna.

Hal tersebut juga sejalan dengan teori Viktor Frankl (Bastaman dalam Melati, *et al*, 2013) mendeskripsikan orang-orang yang mencapai dan menghayati hidup bermakna menunjukkan corak kehidupan penuh semangat dan gairah hidup serta jauh dari perasaan hampa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tujuan hidup, baik tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang jelas bagi orang-orang ini, dengan demikian kegiatan yang mereka lakukan pun menjadi lebih terarah. Mereka mampu untuk mencintai dan menerima cinta kasih orang lain, serta menyadari bahwa cinta kasih merupakan salah satu yang menjadikan hidup ini bermakna.

Kesimpulan

Pemulung sebenarnya telah memiliki kebermaknaan hidup hal tersebut dibuktikan dengan semangat, gairah hidup, tidak menyesali apa yang ditakdirkan untuknya, serta tetap memiliki nilai kreatif atau nilai-nilai usaha dengan tanggung jawab. Pemulung pun memiliki sikap dan nilai religious seperti meyakini adanya kekuatan yang lebih besar dari dirinya, adanya nilai kebenaran, kebajikan,

Kebermaknaan Hidup Pemulung Di Jakarta

keimanan dan adanya rasa syukur dengan apa yang sudah diberi atau menerima dengan tabah, sabar, adanya rasa cinta dan mempunyai tujuan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Akuntono, I (2015), *Mengkhawatirkan, Angka Kelahiran di RI Tiap Tahun Setara Jumlah Penduduk Singapura*, KOMPAS. Diunduh dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/09/29/13574351/Mengkhawatirkan.Angka.Kelahiran.di.RI.Tiap.Tahun.Sejumlah.Penduduk.Singapura>
- Ghofur, A. (2009). *Manusia Gerobak: Kajian Mengenai Taktik-Taktik Pemulung Jatinegara di Tengah Kemiskinan Kota*. Jakarta: Lembaga Penelitian SMERU.
- Hall, C. S., & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian 2 Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Isnaningtyas, T. (2013). *Proses Pencarian Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal di Panti Asuhan di Surakarta. Naskah Publikasi* .
- Aziza, S. R. (2016). *Angka Kemiskinan Di Jakarta Pasti Meningkat* . Jakarta:Kompas. Diunduh dari <http://megapolitan.kompas.com/read/2016/07/19/12072631/ahok.angka.kemiskinan.di.jakarta.pasti.meningkat>
- Ni Luh Made, P. F. (2014). *Inilah 6 Tempat Wisata di Jakarta Untuk Si Kecil*. Jakarta: Kompas. Diunduh dari <http://travel.kompas.com/read/2014/07/31/094300427/Inilah.6.Tempat.Wisata.di.Jakarta.untuk.Si.Kecil>
- Alexander, H.B. (2014). *Jakarta Dikepung Sembilan Hotel Supermewah*. Jakarta: Kompas. Diunduh dari <http://properti.kompas.com/read/2014/12/03/075312421/Jakarta.Dikepung.Sembilan.Hotel.Supermewah.Baru>
- Kompas.com. (2014). *Kenaikan Harga Properti "Pukul" Pembeli Kelas Bawah*. Jakarta: Kompas. Diunduh Dari <http://tekno.kompas.com/read/2013/05/02/12243527/kenaikan.harga.properti.pukul.pembeli.kelas.bawah>
- Nayazri, G.M. (2016). *Januari-Agustus penjualan mobil 2016 lampau 2015*. Jakarta: Kompas. Diunduh dari <http://otomotif.kompas.com/read/2016/09/14/170346815/januariagustus.penjualan.mobil.2016.lampau.2015>
- Liputan6.com. (2015). *6 Kota Di Indonesia dengan Biaya Hidup yang Paling Mahal*. Jakarta: Liputan6. Diunduh dari <http://citizen6.liputan6.com/read/2357230/6-kota-di-indonesia-dengan-biaya-hidup-paling-mahal>